

DOL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN TAS MAKE UP

Rusmiati¹

(Program Studi Kriya Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang, rsmia26@gmail.com)

Widdiyanti²

(Program Studi Kriya Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang, widdiyanti@isi-padangpanjang.ac.id)

Wisnu Prastawa³

(Program Studi Kriya Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang, wisnuprastawa@isi-padangpanjang.ac.id)

ABSTRACT

Dol is a traditional Bengkulu musical instrument resembling a bedug, which is played by striking using a wooden bat with a cloth-covered end. The Dol instrument is tubular with a slightly oblong bottom and has a single membrane as the sound source at the top. The body is painted in bright hues like red, green, and yellow to make it more appealing. Its distinctive form inspired the development of textile products in the form of makeup bags. Ornamentation of works using the batik techniques. The process used to create this artwork involves three stages: exploration, seeking sources of knowledge on dol musical instruments; design, which entails creating drawings for the work; embodiment, which consists of the writing batik technique and stitching the bag. The five pieces of original artwork and two pieces of designed artwork are combined to form a makeup bag. Each work is titled according to the type of rhythm in playing dol namely Suwena 1, Suwena 2, Suwari 1, Suwari 2, Suwari 3, Tamatam 1, and Tamatam 2.

Keywords: craft, textile, bag, dol

ABSTRAK

Dol adalah alat musik tradisional Bengkulu berbentuk seperti bedug yang dimainkan dengan cara dipukul dengan alat pemukul dari kayu yang dilapisi kain pada bagian ujungnya. Alat musik dol berbentuk tabung dengan bagian bawah agak lonjong dan memiliki satu membran pada bagian atas untuk sumber bunyinya. Sementara badannya diwarnai dengan warna-warna terang menggunakan warna merah, hijau, dan kuning agar lebih menarik. Bentuknya yang unik menjadi ide dalam penciptaan karya tekstil dalam bentuk tas make up. Ornamenasi karya dilakukan dengan teknik batik. Metode yang digunakan dalam pembuatan karya seni ini melalui tiga tahap yaitu, tahap eksplorasi dengan mencari sumber informasi yang berkaitan dengan alat musik dol, tahap perancangan dengan membuat rancangan mengenai karya yang dibuat, dan tahap perwujudan karya dengan teknik batik tulis, dan tahap menjahit tas. Karya seni yang diciptakan berupa tas *makeup* yang berjumlah lima karya dan dua buah dalam bentuk desain. Masing-masing karya diberi judul sesuai jenis ritme dalam memainkan dol yaitu Suwena 1, Suwena 2, Suwari 1, Suwari 2, Suwari 3, Tamatam 1, dan Tamatam 2.

Kata kunci: kriya, tekstil, tas, dol

PENDAHULUAN

Musik dol merupakan suatu pertunjukan musik tradisional yang berasal dari Bengkulu, musik dol terdiri alat musik tassa, seruling dan dol itu sendiri. Tassa dan seruling menjadi alat musik pendukung dan dol sendiri menjadi alat musik utama dalam pertunjukan musik dol. Alat musik dol berbentuk seperti beduk yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul dari kayu yang dilapisi kain pada bagian ujungnya. Alat musik dol terbuat dari kulit sapi atau kulit kerbau sebagai sumber bunyinya. Bagian badan alat musik dol terbuat dari pangkal pohon kelapa (bonggol kelapa).

Ciri khas dari alat musik dol terdapat pada bentuknya yaitu berbentuk setengah bulat lonjong dan hanya memiliki satu bagian untuk sumber bunyinya yaitu hanya pada bagian atas saja. Itulah yang membedakan alat musik dol dengan alat musik kendang lainnya. “Tampilan fisik luar dari dol diwarnai dengan corak warna-warna terang seperti merah, hijau, dan kuning agar lebih menarik” (Haq, 2014:159). Dol dimainkan dengan penuh semangat dan penuh enerjik sehingga mampu membangkitkan semangat bagi orang yang menyaksikannya, serta menambah meriahnya acara. “Awalnya penabuh dol hanya dimainkan oleh warga Bengkulu keturunan India (*sipai*) sampai tahun 1600-an” (Haq, 2014). Sekarang alat musik dol dapat dimainkan oleh semua orang sebagai bentuk pelestarian budaya. Dol memiliki fungsi perlambangan yang terdapat pada ritme atau tempo musiknya, seperti tempo *suwena* yaitu dimainkan dengan tempo yang lambat. Tempo *suwena* ini melambangkan suasana duka cita sekaligus menjadi bentuk penghiburan. Tempo *suwari* yaitu ditabuh dengan tempo sedang. Tempo *suwari* ini dimainkan saat acara pawai atau jalan santai.

Tempo *tamatam* yaitu tempo yang dimainkan dengan cepat. Tempo *tamatam* ini biasanya dimainkan pada saat suasana

bahagia seperti penyambutan tamu-tamu penting, acara ulang tahun Kota Bengkulu, acara menyambut hari kemerdekaan Republik Indonesia (Dianingsih, 2019:5).

Alat musik dol dijadikan sebagai ide penciptaan tas *makeup*. Tas *makeup* yang diwujudkan berbentuk dol dengan menerapkan motif dol serta ornamen yang ada pada musik dol. Penciptaan karay ini didasari keinginan untuk memperkenalkan alat musik dol yang merupakan alat musik tradisional dari Bengkulu, dengan menjadikan dol sebagai ide penciptaan pada salah satu bentuk produk yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan antara musik dol dengan tas *makeup* yaitu musik dol merupakan bagian dari seni pertunjukan, di dalam seni pertunjukan tersebut sangat dibutuhkan *makeup* untuk menunjang penampilan wanita, untuk mengcover peralatan *makeup* tersebut dibutuhkan sebuah tas *makeup*. Wanita pada dasarnya menyukai barang-barang yang cantik, unik dan lucu (Sasmita & Bahrudin, 2021).

Karya yang dibuat merupakan karya yang tidak hanya memiliki nilai fungsi namun memiliki nilai budaya khas dari Bengkulu yaitu alat musik dol sebagai ide penciptaan dan menjadikan dol sebagai motif pada tas *makeup*. Teknik yang digunakan yaitu teknik batik tulis dan katun primisima sebagai bahannya. Pewarna yang digunakan yaitu pewarna jenis *remazol* dengan menggunakan teknik colet. Warna yang digunakan pada karya tidak memiliki ketentuan warna khusus. Pengkarya menggunakan warna yang berkaitan dengan fungsi perlambangan pada musik dol yaitu *suwena*, menggunakan warna yang mengandung makna cita seperti warna hitam dan abu – abu. Menggunakan warna yang mengandung makna stabil tidak dalam keadaan duka dan bahagia seperti perpaduan warna hijau, biru, kuning, merah dan orange sesuai dengan makna tempo *suwari*. Menggunakan warna terang yang melambangkan suasana bahagia seperti warna merah, kuning dan orange sesuai dengan perlambangan dalam tempo *tamatam*.

METODE PENCIPTAAN

1. Landasan Penciptaan

a. Bentuk

Menurut Kartika pada dasarnya yang dimaksud dengan bentuk adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Bentuk fisik sebuah karya dapat diartikan sebagai kongkritisasi dari *subject matter* tersebut dan bentuk psikis sebuah karya merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan. Hasil tanggapan yang terorganisir dari kekuatan proses imajinatif seorang penghayat akan menjadi sebuah bobot karya atau arti sebuah karya seni atau juga disebut makna. (2017)

Pengkarya mengambil bentuk dol untuk dijadikan bentuk tas yang digunakan untuk meletakkan perlengkapan *makeup*.

b. Warna

Warna merupakan pantulan cahaya terhadap suatu benda yang ditangkap oleh indera penglihatan. "Warna dapat didefinisikan secara objektif atau fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjek atau fisik sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan" (Sanyoto,2009:11). Pada penciptaan karya ini, warna yang digunakan adalah warna-warna yang berkaitan dengan makna yang ada pada tempo musik dol yaitu suasana berkabung, sedang, dan bahagia.

Warna dapat memberikan kesan dan identitas tertentu, seperti: warna merah yang memberikan kesan enerjik, semangat, berani. Warna hijau memiliki kesan yang segar, muda dan hidup. Warna biru memiliki kesan dingin, sayu, sendu, sedih, tanang, tetapi cerah. Warna kuning memiliki kesan terang, hangat, dan gembira. Orange memiliki karakter dorongan, semangat, merdeka, kehangatan. Ungu adalah lambang kebesaran, kejayaan, keningratan, kebangsawanan, kebijaksanaan, dan pencerahan Warna hitam yang melambangkan kekuatan dan formalitas. Abu-abu menyimbolkan ketenangan, kebijaksanaan, kerendahatian, suasana kelabu dan keragu-raguan.

c. Motif

Motif merupakan suatu ornamen atau hiasan yang menjadikan pola pada suatu kerajinan. "Motif merupakan bagian dari ragam hias. Motif lebih diartikan sebagai corak. Motif hias dapat diartikan sebagai corak hiasan yang terdapat pada suatu produk/benda, atau ruang tertentu". (Giri, 2004:27)

Pengkarya menjadikan alat musik dol dan stik dol sebagai motif pada tas *makeup*. Alat musik dol dan stik dol disusun dengan sedemikian rupa sehingga terciptanya motif batik pada tas *makeup*.

d. Fungsi

Menurut Kartika keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi yaitu: fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Fungsi personal yaitu seni semata-mata tidak dibatasi untuk dirinya sendiri. Maksudnya, ia tidak secara eksklusif dikerjakan berdasarkan emosi pribadi atau semacam jalan keluar dari pada ekspresi seorang seniman. Pengertian fungsi seni sebagai fungsi sosial merupakan kecenderungan atau usaha untuk mempengaruhi tingkah laku terhadap kelompok manusia. Ia diciptakan berdasarkan atas dasar penggunaan pada situasi umum serta menggambarkan aspek kelompok sebagai wujud adanya perbedaan pengalaman personal.

Fungsi fisik yang dimaksud adalah kreasi yang secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari. Karya seni yang ia buat benar-benar merupakan kesenian yang berorientasi pada kebutuhan fisik selain keindahan barang itu sendiri. (2017: 29-31)

Pada karya yang dibuat memiliki fungsi personal yaitu sebagai ekspresi pengkarya dalam menciptakan sebuah karya seni. Pengkarya memvisualisasikan pola musik yang ada pada musik dol menjadi sebuah karya seni rupa yang dituangkan pada warna yang digunakan dalam karya tas *makeup*. Fungsi sosial yaitu sebagai sarana untuk memperkenalkan alat musik dol kepada halayak umum. Fungsi fisik yaitu sebagai tas *makeup* yang berfungsi sebagai tempat untuk

membawa barang-barang dan perlengkapan *makeup*.

2. Metode Penciptaan

Dalam mewujudkan sebuah karya seni pastinya melalui beberapa proses yang dimulai dari pengumpulan data, mencari referensi, konsep karya serta tahap perwujudan desain alternatif dan desain terpilih untuk diwujudkan menjadi sebuah karya.

a. Persiapan (Eksplorasi)

Ekplorasi merupakan langkah paling awal dalam usaha perwujudan sebuah karya seni yang meliputi proses, prinsip, serta prosedur yang digunakan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Dalam rangka persiapan pengkarya telah mengumpulkan informasi mengenai objek yang akan diangkat dalam pembuatan sebuah karya.

Tahap persiapan yang terdiri dari kegiatan observasi dan analisis. Pada tahap ini peneliti menceritakan praktisi melakukan observasi dengan riset awal dalam rangka mencari data terkait dengan isu dan permasalahan yang bisa didapatkan di masyarakat, khususnya data-data yang terkait dengan topik yang akan diteliti. (Hendriyana, 2021:17). Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi mengenai objek sumber penciptaan baik secara langsung maupun dari berbagai sumber seperti internet, media sosial, media masa, ataupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan karya yang akan dibuat.



Gambar 1
Alat musik dol
(Foto: Taufik Gabe, 2022)

Untuk diameter dol itu sendiri memiliki ukuran yang besar mencapai 70-125 cm dengan tinggi mencapai 80 cm. Sementara itu untuk alat pemukul dol biasanya memiliki diameter sekitar 5 cm dengan panjang sekitar 30 cm (Dianingasih et al., 2019).



Gambar 2
Alat musik dol
Sanggar Pesona Rumpun Pesisir
(Foto: Taufik Gabe, 2021)



Gambar 3
Pertunjukan musik dol di Auditorium Boestanal
Arifin Institut Seni Indonesia Padangpanjang
(Foto: Afridha, 2019)

b. Tahap Perancangan

Tahap perancangan merupakan tahap penerapan ide yang akan dituangkan ke dalam bentuk desain alternatif. Desain alternatif ini dibuat berdasarkan gambar acuan yang dilakukan melalui studi lapangan. Dari beberapa desain alternatif tersebut kemudian akan dipilih beberapa yang akan dijadikan

desain terpilih. Berikut ini adalah gambar acuan pada penciptaan karya:



Gambar 4
Tampak dalam tas *makeup*
(Sumber Pinterest)



Gambar 5
Tas *makeup* (Sumber Pinterest)

Berdasarkan gambar acuan dan sketsa alternatif yang dibuat maka berikut ini adalah desain karya berikut ini:



Gambar 6. Desain karya 1
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 7. Desain karya 2
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 8. Desain karya 3
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 9. Desain karya 4
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 10. Desain karya 5
Sumber: Dokumentasi pribadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan

Konsep merupakan hasil pemikiran dari seseorang berupa ide atau rancangan yang akan dituangkan menjadi bentuk benda atau sebuah karya. “Konsep bentuk merupakan abstraksi/penggambaran rencana-rencana bentuk hasil tindakan kreatif seseorang yang dituangkan dalam bentuk sketsa-sketsa dasar yang diiringi dengan skematis *mind mapping*.” (Hendriyana, 2021)

Penciptaan karya yang berjudul “dol sebagai ide penciptaan pada tas makeup” ini merupakan karya yang bersifat fungsional yang terinspirasi dari bentuk alat musik dol yang dijadikan sebagai ide penciptaan tas *makeup*. Dari bentuk alat musik dol tersebut dijadikan sebagai bentuk tas *makeup* dan dijadikan sebagai motif pada tas *makeup*. Tujuan pengkarya mengambil alat musik dol sebagai ide penciptaan tas *makeup* yaitu sebagai bentuk pelestarian budaya khas Bengkulu dimana alat musik dol merupakan alat musik khas dari Bengkulu sehingga karya yang diciptakan tidak hanya memiliki nilai estetis namun memiliki nilai fungsional dan nilai budaya.

B. Proses Penciptaan

Proses penciptaan ini mempertimbangkan bentuk yang telah direncanakan sebelumnya. Tahap ini melalui beberapa tahapan mulai dari

persiapan alat dan bahan, pembuatan pola, penggarapan karya, hingga proses *finishing*. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah teknik batik tulis, dengan media kain primisima, dan jenis pewarnaan yang akan digunakan adalah pewarna reaktif remazol. Berikut merupakan proses perwujudan karya batik tulis :

1. Pemilihan dan pemotongan kain
Kualitas dan kondisi kain sebagai bahan utama dalam pembuatan karya batik tulis sangat berpengaruh terhadap karya yang akan dihasilkan. Tekstur kain yang semakin halus, tebal, dan padat akan semakin baik kualitas batik yang dihasilkan. Sebab semakin halus, tebal, dan padat kain yang digunakan untuk membatik akan semakin jelas motif dan warna yang dihasilkan. (Supriono, 2016)
Pada karya yang dibuat jenis kain yang digunakan adalah jenis kain mori primis, memiliki tekstur yang lembut, tebal dan mudah menyerap warna.

2. Mordanting
Mordanting merupakan tahap awal dalam membatik setelah pemilihan kain. Kegiatan mordanting yaitu proses mengolah kain dengan cara mencuci kain dengan air bersih yang bertujuan untuk menghilangkan kanji yang ada pada kain. Tujuannya adalah agar kain menjadi lemas, dan daya serap terhadap zat atau bahan pewarna lebih tinggi.

3. *Mola*
Mola adalah kegiatan pembuatan pola atau menjiplak pola pada kain yang akan dibatik sesuai dengan motif yang akan dibuat. Pembuatan pola biasanya dilakukan diatas kertas roti terlebih dahulu menggunakan pensil, setelah itu dijiplak di atas kain mori.

4. Mencanting
Mencanting merupakan kegiatan menorehkan malam atau lilin cair dengan menggunakan canting ke atas kain mori sesuai pola yang telah dibuat sebelumnya. Kegiatan mencanting ini diawali dengan nglowong yaitu menggambar garis-garis diluar pola. Selanjutnya isen yaitu mengisi pola dengan berbagai macam ragam hias atau ornamen.

Kemudian ada istilah nitik yaitu membuat isian dalam pola dengan memberi titik-titik. *Nyawut* yaitu membuat isian dalam pola yang telah dibuat dengan cara memberi garis.



Gambar 11
Proses mencanting
(Foto: Delsi, 2022)

5. Mencolet

Mencolet adalah proses pewarnaan kain menggunakan zat pewarna reaktif (*remazol*). Pada proses ini mewarnai kain yang telah dicanting sesuai dengan warna yang diinginkan menggunakan kuas

6. Fiksasi

Fiksasi adalah kegiatan mengunci warna *remazol* yang telah kering dengan menggunakan *waterglass*. Proses ini dilakukan dengan cara mengoleskan *waterglass* pada kain yang sudah diwarnai. Pada proses ini harus dilakukan dengan teliti agar *waterglass* benar-benar merata, apabila *waterglass* tidak merata, maka kain yang telah diwarnai tidak terkena *waterglass* tersebut warnanya akan luntur.



Gambar 12
Proses fiksasi
(Foto : Fian, 2022)

7. Nembok

Nembok adalah kegiatan menutupi bagian-bagian kain yang tidak boleh terkena warna dasar dengan menggunakan malam atau lilin.



Gambar 13
Proses nembok
(Foto: Fian, 2022)

8. Ngelorod

Ngelorod adalah tahap akhir dalam rangkaian kegiatan membatik. Pada tahap ini, mengilangkan seluruh lilin atau malam dengan cara mencelupkan pada air yang telah

mendidih. Setelah lapisan lilin telah mencair atau lepas, kemudian kain batik dibilas dengan air bersih dan setelah itu diangin-anginkan sampai kain batik mengering.

9. Menyulam

Kain yang telah dibatik kemudian disulam menggunakan benang metalik berwarna emas untuk mempercantik tampilan tas. Teknik yang digunakan yaitu teknik tusuk jelujur. “Sulaman jelujur adalah salah satu dari tusuk sulam yang paling sederhana dan sangat cepat kerjanya. Jahitan jelujur ini merupakan dasar menjahit secara menjelujur lipitan atau sambungan pada kain secara cepat”. (Soemantri,2005:60)



Gambar 14
Proses menyulam
(Foto : Fian, 2022)

10. Menjahit

Menjahit merupakan proses finishing karya, yaitu menjahit kain batik sesuai dengan pola tas yang dibuat. Proses penjahitan tas dilakukan dengan cara manual atau jahit tangan. Pada pemasangan resleting menggunakan mesin jahit.



Gambar 15
Proses menjahit
(Foto : Fian, 2022)

11. Pembuatan tali tas
Pembuatan tali tas menggunakan teknik makrame. Makrame merupakan teknik menyimpul tali atau benang.

C. Hasil dan Deskripsi Karya

Karya 1



Gambar 16. Karya 1.
Rusmiati “Suwena #1”, 18 cm x 21 cm, Kayu, batik, sulam, makrame 2022.

Karya yang berjudul “Suwena 1” karya yang berfungsi sebagai tas *makeup* yang berbentuk bulat menyerupai bentuk alat musik dol. Terinspirasi dari tempo *suwena* yang melambangkan suasana berduka. Maka warna yang digunakan pada didominasi dengan warna gelap seperti hitam dan abu-

abu, karena warna hitam melambangkan suasana kesedihan, begitu juga dengan warna abu-abu yang melambangkan suasana kelabu. Warna kuning dan orange sebagai lambang untuk menghibur.

Bentuk alat musik dol dan alat penabuh dol dijadikan sebagai motif pada tas *makeup*. Motif alat musik dol dan alat penabuh dol disusun secara vertikal dengan warna latarnya yaitu hitam dan abu-abu. Disusun vertikal karena garis vertikal memiliki karakter yang kaku. Pada bagian atas terdapat motif yang menggambarkan bentuk tali kendang pada alat musik dol yaitu bentuk segitiga kemudian motif diberi titik-titik (*isen*). Pada karya ditambahkan aksesoris yang berbentuk seperti stik dol pada bagian atas tutup tas yang memvisualisasikan cara memainkan alat musik dol.

Karya 2



Gambar 17. Karya 2.
Rusmiati “*Suwena #2*”, 18 cm x 21 cm, Kayu, batik, sulam, makrame 2022.

Karya kedua yang berjudul “*Suwena 2*” karya yang berbentuk seperti alat musik dol yang berfungsi sebagai tas *makeup* ini, terinspirasi dari makna yang terkandung didalam tempo *suwena* yaitu tempo lambat, suasana duka. Maka unsur-unsur warna dan pola motif yang diterapkan menyesuaikan dengan makna yang terdapat pada *suwena*.

Warna hitam melambangkan suasana berduka, pola motif yang monoton sengaja didesain dengan maksud menyampaikan suasana duka dan warna-warna cerah yaitu warna hijau, kuning, dan orange sebagai

lambang untuk menghibur. Bagian atas atau tutup tas diberi aksesoris berbentuk stik dol yang memvisualisasikan cara menabuh alat musik dol. Pada bagian atas resleting terdapat motif segitiga yang memvisualisasikan tali kendang pada dol diberi warna hijau dan kuning. Pada bagian tengah tas terdapat tiga motif berbentuk alat musik dol disusun dengan ukuran yang berbeda yaitu satu lebih besar terletak di tengah dan dua di sebelah kiri dan kanan lebih kecil dan motif alat penabuh dol.

Karya 3



Gambar 18. Karya 3.
Rusmiati “*Suwari #1*”, 18 cm x 21 cm, Kayu, batik, sulam, makrame 2022.

Karya ketiga yang berjudul “*Suwari 1*” mengambil bentuk alat musik dol sebagai bentuk pada tas *makeup*. Motif pada karya ketiga lebih menonjolkan bentuk segitiga yang disusun memvisualisasikan tali kendang dol. Di sela-sela segitiga di beri motif alat musik dol dan alat penabuh dol.

Warna yang digunakan pada karya ketiga didominasi oleh warna dingin seperti warna biru muda dan hijau, dan diberi warna panas seperti kuning dan merah. Warna-warna tersebut dipilih karena jika dipadukan terdapat warna dingin dan panas menggambar suatu suasana yang stabil sesuai dengan tempo *suwari* yang terdapat pada musik dol yaitu dimainkan dengan tempo sedang melambangkan suasana yang tidak dalam keadaan duka tidak juga dalam keadaan bahagia. Bagian atas atau tutup tas diberi aksesoris berbentuk stik dol yang memvisualisasikan cara menabuh alat musik dol. Warna yang digunakan senada dengan

warna yang digunakan pada motif tas.

Karya 4



Gambar 19. Karya 4.
Rusmiati “*Suwari #2*”, 18 cm x 21 cm, Kayu, batik, sulam, makrame 2022.

Karya keempat yang berjudul “*Suwari 2*” karya yang berfungsi sebagai tas *makeup*. terinspirasi dari makna yang terkandung dalam tempo *suwari* yaitu tempo sedang. Maka digunakan warna hijau yang menjadi unsur warna dominan pada karya yang dimaksudkan bahwa warna hijau melambangkan ketenangan. Selain itu suasana tenang dan stabil didukung juga dengan penyusunan pola motif yang rapi dan seimbang.

Bentuk alat musik dol dan alat penabuh dol dijadikan sebagai motif pada tas *makeup*. Pada karya tersebut motif disusun dengan menggunakan prinsip keseimbangan. Motif alat penabuh berjumlah empat buah disusun dengan arah yang saling berlawanan berbentuk menyilang dan motif alat musik dol berjumlah empat buah disusun dengan arah yang berlawanan. Pada karya ini ditambahkan aksesoris yang berbentuk seperti stik dol yang diletakkan pada bagian atas tutup tas memvisualisasikan bagaimana alat musik dol dimainkan. Warna yang digunakan senada dengan warna yang digunakan pada motif tas *makeup*.

Karya 5



Gambar 20. Karya 5.
Rusmiati “*Tamatam #2*”, 18 cm x 21 cm, Kayu, batik, sulam, makrame 2022.

Karya ketujuh yang berjudul “*Tamatam 2*” dengan corak warna kuning yang melambangkan kegembiraan dan suasana yang semarak. Selain dari segi warna, gambaran keceriaan dan suasana semarak pada karya didukung juga dengan penyusunan pola motif yang didesain sedemikian rupa agar dapat memenuhi unsur dan makna keceriaan sebagaimana yang terdapat didalam tempo *tamatam*.

Motif yang terdapat pada bagian tengah tas terdapat motif berbentuk alat musik dol disusun dengan ukuran yang sama diletakkan dengan posisi yang berlawanan dan motif dua alat penabuh dol di atasnya, terdapat juga motif bentuk alat penabuh dol disusun diletakkan secara tersusun pada bagian bawah. Karya ini juga dilengkapi aksesoris yang berbentuk seperti stik dol yang diletakkan pada bagian atas tutup tas memvisualisasikan bagaimana alat musik dol dimainkan. Warna yang digunakan senada dengan warna yang digunakan pada motif tas *makeup*. Penambahan payet dan sulam benang emas bertujuan untuk mempercantik tampilan tas dan membuat tas *makeup* tampak lebih menarik.

SIMPULAN

Setiap daerah pasti memiliki keunikan budaya masing-masing baik adat istiadat, kesenian dan kebudayaan. Kesenian tersebut pastinya menjadi ciri khas dari suatu daerah atau suku. Yang diadakan pada acara-acara

tertentu seperti acara upacara adat, pernikahan, acara keagamaan dan lain sebagainya. Salah satu provinsi yang ada di Indonesia, Bengkulu pun memiliki adat istiadat baik suku, bahasa, dan budaya. Salah satu nya di bidang musik adalah alat musik dol.

Ide penciptaan tugas akhir yang berjudul “Dol sebagai ide penciptaan tas *makeup*”. Bentuk dari alat musik dol dijadikan sebagai bentuk dari tas *makeup* kemudian pengkarya juga menjadikan bentuk dari alat musik dol dan stik dol sebagai motif yang dibuat dengan teknik batik tulis.

Proses penciptaan karya tas *makeup* ini menggunakan bahan utama yaitu kain primisima dan pewarna reaktif remazol sebagai pewarna. Warna-warna yang digunakan dalam pembuatan karya yaitu warna-warna yang terkandung dalam makna tempo musik yang ada pada musik dol. Warna yang mengandung makna duka seperti hitam dan abu-abu menggabungkan makna yang terkandung dalam tempo musik suwena. Warna yang mengandung makna stabil yang sesuai dengan pola musik suwari seperti perpaduan antara warna hijau, biru, kuning, merah dan orange. Warna yang mengandung makna bahagia sesuai dengan pola musik tamatam yaitu memiliki makna bahagia maka warna yang digunakan seperti warna kuning, orange, dan merah.

Teknik yang digunakan pada karya ini yaitu teknik batik sebagai teknik utamanya, pengkarya juga menggunakan teknik sulam benang dan sulam payet untuk mempercantik tampilan tas. Teknik yang digunakan untuk membuat tali tas yaitu dengan menggunakan teknik *macrame*. Penciptaan karya ini merupakan salah satu usaha memperkenalkan alat musik dol yang merupakan alat musik tradisional dari Bengkulu sebagai salah satu upaya pelestarian budaya, dengan menjadikan dol sebagai ide penciptaan pada salah satu bentuk produk yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dol lebih dikenal oleh halayak umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianingasih, F. F., Suryati, & Kustap. (2019). Fungsi Musik Dol Bagi Masyarakat Kota Bengkulu. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, 63(May), 9–57.
- Giri, Edin. S.P, 2004. *Ragam Hias Kreasi*. Yogyakarta : UNY
- Haque, Z.M. 2014. Perkembangan musik dol di Kota Bengkulu. Padangpanjang : Ekspresi Seni
- Hastuti, A. Yahya. 2012. *Sulam Benang Payet Cantik Nan Istimewa*. Jakarta Timur: Dunia Kreasi
- Hendriyana, Husen. 2021. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Kartika, Darsono Soni. 2017. *Kreasi Artistik “Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekayaan Seni”*. Karanganyar : LPKBN Citra Sain.
- Lisbijanto, Herry. 2019. *Batik Edisi 2*. Yogyakarta: Histokultura
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika “Makna, Simbol, dan Daya”*. Bandung : ITB.
- Sasmita, J. D., & Bahrudin, A. (2021). Biji Sawit Sebagai Motif Pada Handbag Wanita. *Relief: Journal of Craft*, 1(1). <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/RELIEF/article/view/2174><http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/RELIEF/article/download/2174/834>
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta : JALASUTRA
- Soemantri, V.M Bambang, 2005. *Tusuk Sulam Dasar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Supriono, Pramus. 2016. *Ensiklopedia The Heritage Of Batik “ Identitas*

Pemersatu Kebanggaan Bangsa".
Yogyakarta : Penerbit ANDI.

Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Batik
"Mengenal Batik dan Cara Mudah
Membuat Batik"*. Jakarta : Tim
Sanggar Batik Barcode